



Metaphorical Figure of Speech Learning through a Collection of Poems Setitis Air Mata, Seulas Senyum by Kahlil Gibran

Nurulanningsih^{1*}, Putri Salsabila²

Universitas Tridianti

Corresponding Author: Nurulanningsih, nurullaningsih@univ-tridianti.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Literary Works, Poetry, Metaphorical Figure of Speech, Language Learning

Received : 17, December

Revised : 31, December

Accepted: 14, January

©2025 Nurulanningsih, Salsabila: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research discusses the metaphors used in poems Setitis Air Mata, Seulas Senyum by Kahlil Gibran. The type of research used in this study is qualitative descriptive research. The results show the use of metaphors in the collection of poems Setitis Air Mata, Seulas Senyum by Kahlil Gibran there are 12 findings. Anthropomorphic metaphors were found as many as 3 findings, animal metaphors were found as many as 3 findings, metaphors from concrete to abstract were found 3 findings, and anesthesia metaphors were found as many as 3 findings. Through this poem students can use this novel as a learning medium and this research can be used as additional material for teachers to provide learning understanding, especially in metaphorical materials.

Pembelajaran Majas Metafora Pada Siswa Kelas X Melalui Kumpulan Puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran

Nurulanningsih^{1*}, Putri Salsabila²

Universitas Tridianti

Corresponding Author: Nurulanningsih, nurullaningsih@univ-tridianti.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Karya Sastra, Puisi, Majas Metaforis, Pembelajaran Bahasa

Received : 17, December

Revised : 31, December

Accepted: 14, January

©2025 Nurulanningsih, Salsabila:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan metafora dalam puisi *Setitis Tears, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan 12 metafora. Metafora antropomorfik ditemukan sebanyak 3 temuan, metafora hewan ditemukan sebanyak 3 temuan, metafora dari konkret ke abstrak ditemukan 3 temuan, dan metafora anestesi ditemukan sebanyak 3 temuan. Melalui puisi ini siswa dapat menggunakan novel ini sebagai media pembelajaran dan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan guru untuk memberikan pemahaman pembelajaran, terutama dalam materi metaforis.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari bahasa, karena bahasa merupakan sarana utama bagi sastrawan untuk menyampaikan hasil karyanya. Bahasa dan manusia memiliki hubungan yang erat, karena munculnya permasalahan dan persoalan sebuah karya sastra berawal dari manusia dan lingkungannya itu sendiri, ditangan seorang sastrawan, masalah dan persoalan tersebut akan melahirkan sebuah karya sastra yang memiliki cita rasa yang tinggi (Salbiah, 2022).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh persoalan dan permasalahan manusia dan lingkungan sekitarnya. Puisi merupakan sebuah tulisan yang indah, bermakna, dan bernilai seni. Untuk mudah dipahami puisi memiliki landasan pengertian yang utuh serta berdasarkan hakikat dari puisi itu sendiri, dengan hal ini penyair dan penikmat akan ke alam pikiran yang pantas dari sebuah tragedi atau peristiwa yang nyata, inilah yang diperlukan agar dapat tercapainya dialog antara penyair dan penikmat melalui karya puisi (empati) (Supriatin, 2020).

Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang disukai banyak orang. Banyak alasan yang dikemukakan oleh peminat puisi, selain mudah dipahami, puisi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan curahan hati seseorang (Sudarma, 2020). Puisi juga menjadi karya yang tidak pernah redup, seperti yang penulis amati bahwa puisi selalu berpartisipasi dalam materi pembelajaran sekolah dan selalu diperlombakan diberbagai event di kampus. Sastra jenis puisi ini banyak sekali melahirkan sastrawan-sastrawan hebat, salah satunya adalah Kahlil Gibran (Octaviani, 2023).

(Masruchin, 2017) berpendapat majas merupakan gaya bahasa berupa perumpamaan, kiasan, ibarat, yang memiliki tujuan untuk mempercantik makna dan pesan pada sebuah kalimat. Definisi lain mengenai majas, yakni usaha untuk menggunakan variasi bahasa dan ragam bahasa tertentu yang nantinya penggunaan variasi bahasa tersebut akan menambah kesan dan rasa pada sebuah karya. Buku Pintar Bahasa Indonesia, mendefinisikan majas adalah sebuah gaya menyampaikan perasaan dan pandangan penulis dalam berbahasa, usaha ini dilakukan untuk memberikan kesan lebih efektif dan maksimal dan kepada para pembaca atau pendengarnya.

Pembelajaran majas di sekolah dapat ditemukan di Sekolah Menengah Atas, khususnya pada kelas X semester 2. Pembelajaran mengenai majas di tingkat SMA ini, terdapat beberapa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang hendak dicapai diantaranya (1) mampu menemukan majas dalam teks fiksi, (2) mampu menggunakan majas untuk menulis fiksi, dan (3) mengungkapkan jenis-jenis majas. Berdasarkan ATP yang ingin dicapai tersebut, jika siswa dapat melaksanakan ATP dalam pembelajaran majas yang telah diuraikan di atas dengan baik, diyakini siswa akan dapat lebih mudah mengapresiasi dan membuat sebuah karyanya sendiri. Namun pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya puisi. Ada beberapa penyebab siswa masih belum memahami jenis-jenis majas. Seperti diketahui bahwa salah satu unsur intrinsik dalam sebuah puisi adalah penggunaan majas atau gaya bahasa. Faktor lain yakni kurangnya sarana atau

media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran majas. Berdasarkan hal di atas, diperlukanlah diperlukan media dan bahan ajar yang baik untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai ATP yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran SMA kelas X, guru dapat memanfaatkan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu guru dapat memberikan hasil penelitian ini kepada siswa dengan memberikan contoh hasil analisis yang telah dilakukan peneliti.

Metafora merupakan bagian dari struktur fisik yang digunakan dalam puisi dan sangatlah beragam yang memberikan keindahan pada puisi ciptaan seorang pengarang. Pemilihan majas dalam puisi tersebut memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri, bahasa yang sederhana, tidak rumit tapi penuh makna menjadi daya tarik dalam puisi ini. Salah satu penggalan puisi yang di tulis oleh Kahlil Gibran adalah "*Dan dinyanyikan oleh sukma malam*". Larik pada penggalan puisi tersebut dikategorikan sebagai metafora antropomorfis. Kata "sukma malam" merupakan bagian dari manusia, melainkan kata tersebut yang sewajarnya ada pada diri manusia dialihkan kebukan manusia yakni dialihkan ke malam (Octaviani, 2023).

Penelitian mengenai majas metafora sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (Nabila, 2021) temuan dalam penelitiannya berupa metafora keadaan, kosmos (benda langit), energi, substansi, terestrial, objek, tumbuhan, hewan, dan manusia. Sedangkan (Novita, 2022), (Maulana, 2020), (Fatmawati, 2023) temuan dalam penelitiannya yakni metafora bercitra antropomorfis, bercitra hewan, metafora bercitra konkrit ke abstrak, dan bercitra sinestesia. Sedangkan (Awalludin, 2011) menemukan majas metafora yang berbeda yaitu, metafora eksplisit dan metafora implisit.

Meskipun penelitian tentang majas metafora pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun temuan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian dilakukan pada beberapa objek penelitian diantaranya novel, cerpen dan puisi. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada puisi yakni puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran. Berdasarkan hasil analisis peneliti, masih banyak lagi penggunaan majas metafora pada puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum*. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan majas metafora pada puisi tersebut dan melalui puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* siswa dapat memanfaatkan novel ini sebagai media/sarana pembelajaran untuk siswa SMA kelas X dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan tambahan dalam memberikan pemahaman pembelajaran khususnya pada materi majas metafora.

TINJAUAN PUSTKA

Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra paling tua. Puisi dalam pandangan aliran tradisional merupakan ragam sastra yang diikat oleh unsur-

unsur pembentuknya diantaranya, bait, rima, baris, irama, dan matra (Suryaman, 2013). Untuk mengenal puisi dengan baik, seseorang haruslah melakukan pengamatan terhadap objek yang dikajinya, begitu juga dengan mengenal sebuah puisi, seseorang harus melakukan pengenalan terhadap puisi. Puisi merupakan hasil interpretasi seorang penyair terhadap kehidupan nyata. Interpretasi tersebut akan merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, puisi adalah sebuah bentuk curahan pikiran dan perasaan seorang penyairnya terhadap realitas kehidupan (Hikmat, 2018).

Puisi merupakan karangan terikat, artinya puisi itu terikat oleh aturan-aturan yang ketat. Namun sekarang, para penyair berusaha lepas dari aturan yang ketat itu. Maka, timbulah dengan istilah sajak bebas. Menjadi sebuah pertanyaan, betulkah sajak itu bebas? Sajak tetap tidak bisa bebas, tetapi yang mengikat hanyalah hakikatnya sendiri, bukanlah sebuah aturan yang ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun oleh masyarakat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak akhir (Pradopo, 2016).

Majas

Majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya (Nafinuddin, 2020).

Majas merupakan bentuk gaya bahasa yang membuat suatu kalimat atau cerita menjadi lebih hidup. Majas itu sendiri memiliki fungsi yakni untuk membangun sebuah kesenangan sehingga kata-kata yang umumnya biasa saja akan menjadi lebih menarik. Selain itu, majas juga dapat mencerminkan karakteristik seorang pengarang (Fadilah, 2024). Meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran, (Nafinuddin, 2020). Majas Metafora merupakan salah satu jenis majas perbandingan.

Metafora

Metafora adalah salah satu jenis majas yang sangat sering digunakan dan ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi. Majas juga dapat ditemukan dalam karya sastra yakni dalam novel dan puisi. Metafora memiliki ciri keekonomisan, dengan majas metafora dapat menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah (Sukristanto, 2021). Metafora berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti di atas dan *pherein* yang berarti mengalihkan atau memindahkan. Dalam bahasa Yunani Modern, metafora bermakna *transfer* atau *transpor*. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau

kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain. Pengalihan ungkapan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut.

Metafora juga bermakna menembus, yang berarti menembus makna linguistik. Metafora termasuk dalam bahasa kiasan atau majas, seperti perbandingan, tetapi tidak mempergunakan kata pembandingan. Metafora menerangkan suatu hal yang sama atau memiliki nilai yang sama dengan hal yang lain, tapi sebenarnya berbeda.

Menurut (Fatmawati, 2023) metafora dibedakan dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Metafora antropomorfik adalah suatu fenomena yang digunakan untuk menggambarkan kesamaan pengalaman dengan elemen-elemen yang ada pada manusia atau tubuh manusia itu sendiri. Contoh dari metafora ini termasuk istilah seperti "mulut botol," "jantung kota," dan "bahu jalan. "

2. Metafora hewani berfungsi untuk mengekspresikan kondisi atau kenyataan manusia dengan mengambil inspirasi dari dunia hewan. Selain itu, metafora yang berkaitan dengan hewan juga seringkali mencakup elemen tumbuhan, seperti "kumis kucing," "lidah buaya," dan "kuping gajah. " Metafora ini dapat mengaitkan manusia dengan citra humor, ironi, atau conotasi yang menarik, membandingkan mereka dengan berbagai hewan seperti "anjing," "ayam," "babi," "monyet," "singa," dan sebagainya.

3. Metafora yang mengalihkan dari konsep abstrak ke konkret cenderung berfungsi untuk menjelaskan ungkapan yang tidak terdefinisi dengan lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan kecepatan luar biasa, kita bisa mengatakan "cepat seperti kilat," sedangkan untuk menggambarkan ujung senjata secara spesifik, kita menggunakan frasa "moncong senjata. " Bahkan dalam iklan, sebuah produk sabun cucian dapat digambarkan dengan istilah „rinso mencuci sendiri“. Contoh lain termasuk istilah "membeo," yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang meniru tindakan atau perkataan orang lain tanpa memahami tujuan atau maknanya.

4. Metafora sinestesia merupakan jenis metafora yang melibatkan pengalihan indra, di mana satu indra dihubungkan dengan indra yang lain. Misalnya, ungkapan "enak didengar" untuk menggambarkan musik meskipun kata "enak" biasanya berhubungan dengan indra perasa. Metafora sinestesia lebih umum digunakan dalam karya sastra, terutama oleh para penyair, karena bentuk metafora ini sering muncul dalam puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Abdussamad, 2021) mengemukakan pendekatan kualitatif dianggap sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi yang alami. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, di mana analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dibimbing oleh teori, melainkan oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara induktif, berdasarkan fakta-fakta tersebut, yang kemudian dapat dirumuskan menjadi hipotesis atau teori. Oleh karena itu, tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau angka-angka yang tidak melalui pengolahan statistik.

Metode deskriptif adalah strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai kejadian dan fenomena dalam kehidupan individu. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi dengan seseorang atau sekelompok individu, meminta mereka untuk berbagi cerita tentang pengalaman hidup mereka. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi kronologis yang menggambarkan dengan jelas apa yang terjadi. Sebagai ciri khas, data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka-angka seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif (Rusandi, 2019). (Gunawan, 2016) terdapat tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah tahap deskripsi atau orientasi, di mana peneliti menyajikan informasi yang diperoleh dengan menggambarkan secara singkat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tahap kedua adalah tahap reduksi, di mana peneliti melakukan penyaringan data dari fase deskripsi untuk memusatkan perhatian pada permasalahan tertentu. Terakhir, pada tahap seleksi, peneliti mendalami permasalahan yang telah difokuskan, memberikan deskripsi yang lebih rinci, dan melakukan analisis mendalam terhadap pokok permasalahan tersebut.

Teknik pengumpulan data lanjutan, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca secara berulang puisi untuk menemukan informasi mengenai majas metafora dalam puisi, dan kemudian mencatat informasi mengenai majas tersebut. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. (Rahardjo, 2020) berpendapat bahwa triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Konsep utama di balik triangulasi adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih mendalam jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, triangulasi bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dengan mengeksplorasi perspektif yang berbeda-beda, sambil meminimalkan potensi bias yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data. Teknik keabsahan data peneliti lakukan dengan meminta bantuan dosen untuk melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah peneliti analisis. Selain itu, peneliti juga mempergunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk melihat kebenaran makna kata yang peneliti temukan.

HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya oleh (Octaviani, 2023), pada pembahasan ini akan dibahas bagaimana penggunaan metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Terdapat 12 temuan mengenai majas metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum*. Metafora antropomorfis sebanyak 3 temuan, metafora hewan sebanyak 3 temuan, metafora dari konkret ke abstrak 3 temuan, dan metafora anestesia sebanyak 3 temuan.

Berikut ini dideskripsika majas metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran

a. Metafora Antropomorfis

(Fatmawati, 2023) menyatakan metafora antropomorfis yaitu penciptaan metafora itu berdasarkan dari tubuh manusia atau dari nilai dan makna dari nafsu-nafsu kesenangan yang ada dalam diri manusia. Dari sifat-sifat manusia tersebut lalu dialihkan untuk benda-benda tak bernyawa dipersepsi sebagai hidup atau bernyawa. Berikut akan disajikan 3 data metafora antropomorfis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran.

Data 1

Puisi Nyanyian Sukma

Bait 5 baris 8:

*Dan dinyanyikan oleh **sukma malam*** (Gibran, 2022, hal. 2).

Kutipan larik *Dan dinyanyikan oleh sukma malam*. Pada puisi nyanyian sukma di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “sukma malam” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Dalam hal ini “sukma” merupakan bagian dari tubuh manusia dialihkan ke dalam sesuatu yang tak bernyawa yakni malam. Dimana sukma malam dianggap bisa berbuat sesuatu seperti bernyanyi. Perbuatan demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa malam merupakan suatu masa/waktu. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik penggalan puisi di atas yaitu waktu di malam hari yang hening tempat jiwa dengan khuyuk melakukan komunikasi dengan sang pencipta. Dengan demikian kutipan larik tersebut dapat dianggap sebagai metafora antropomorfis.

Data 2

Puisi Perjamuan Jiwa

Bait 2 baris 1:

*Rasa kantuk telah **memeluk Roh** Setiap laki-laki* (Gibran, 2022, hal. 4). Kutipan larik *Rasa kantuk telah memeluk Roh Setiap laki-laki* pada judul puisi perjamuan jiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “memeluk Roh” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti,

bagaikan, bak, dsb. Dalam hal ini rasa kantuk yang merupakan nafsu manusia berprilaku telah memeluk roh setiap laki-laki yaitu manusia / makhluk hidup yang bernyawa. Sehingga dalam hal ini kutipan larik tersebut di kategorikan sebagai metafora antropomorfis. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu tentang waktu untuk beristirahat.

Data 3

Puisi Perjamuan Jiwa

Bait ke 5 baris 6:

Menggelarnya di telapak kota, cintaku. (Gibran, 2022, hal. 6). Kutipan larik menggelarnya di telapak kota, cintaku. Pada puisi Perjamuan Jiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata "telapak kota" karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Dalam hal ini telapak merupakan bagian dari tubuh manusia di alihkan ke dalam sesuatu yang tak bernyawa yakni kota. Sebagaimana kita ketahui bahwa kota merupakan tempat tinggal manusia. Sehingga dalam hal ini dapat di kategorikan sebagai metafora antropomorfis. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah kotakediaman penyair yang di gambarkan dalam puisi tersebut yaitu penduduknya tengah beristirahat di malam hari.

b. Metafora Hewan

Berikut ini kutipan bait puisi berdasarkan Metafora kehewanian yaitu metafora yang menggunakan binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain (Fatmawati, 2023). Pengelompokan dan klasifikasi metafora hewan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran terdapat 3 temuan, sebagai berikut.

Data 1

Puisi Perjamuan Jiwa

Bait 15 baris 7:

Seperti burung menyambut pagi. (Gibran, 2022, hal. 9).

Kutipan larik Seperti burung menyambut pagi pada puisi Perjamuanjiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata "burung menyambut" karena tidak secara implicit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. Dalam hal ini perawan-perawan di ibaratkan sebagai burung yang merupakan hewan. Dengan demikian kutipan larik penggalan puisi di atas di kategorikan sebagai metafora hewan. Seperti yang kita ketahui bahwa burung merupakan hewan yang sering berkicau merdu. Secara umum penyairingin menyampaikan bahwa

makna kias kutipan larik di atas yaitu waktu di pagi hari tempat menyambut hari yang baru dan semangat baru.

Data 2

Puisi Cinta sang Nabi

Bait 2 baris 6:

Sayap-sayap itu mungkin akan melukaimu. (Gibran, 2022, hal. 19)

Kutipan larik Sayap-sayap itu mungkin akan melukaimu. Pada puisi Cinta sang Nabi di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata "sayap-sayap" karena tidak secara implisi menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Dalam hal ini sayap-sayap merupakan bagian dari hewan. Pada kutipanlarik di atas merupakan perkataan dari sang nabi yang harus terus di ikuti dalam kebajikan meskipun sayap-sayapnya melukaimu. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuahkebajikan yang harus di ikuti oleh umat yang memeluk agama dan keyakinanyang di anutnya.

Data 3

Puisi Sahabatku yang Tertindas

Bait 4 baris 4:

Dan mengekorimu, memperdayakan engkau, (Gibran, 2022, hal. 43)

Kutipan larik Dan mengekorimu, memperdayakan engkau, pada puisi Sahabatku yang tertindas di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata "mengekorimu" karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Seperti yang kita ketahui bahwa ekor merupakan bagian dari hewan. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah jalan yang di tempuh dengan cara memperdayakan akal.

c. Metafora dari Konkret ke Abstrak

(Fatmawati, 2023) Metafora dari konkret ke abstrak jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang bersifat abstrak atau samar-samar di perlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa, pengelompokan dan klasifikasi metafora dari abstrak ke konkret yang terdapat 3 temuan dalam kumpulan puisi Setitis Air Mata Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran sebagai berikut.

Data 1

Puisi Persahabatan

Bait 1 baris 3:

Dia adalah papan dari perapianmu (Gibran, 2022, hal. 11)

Kutipan larik dia adalah papan dari perapianmu puisi persahabatan di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “papan dari perapian” karena tidak secara implicit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. Termasuk ke dalam metafora dari konkret ke abstrak, sebab dalam larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata papan dari perapianmu. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan simbiosis mutualisme atau saling membutuhkan dan menguntungkan. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias dari kutipan larik di atas yaitu tentang sebuah persahabatan yang harus susah senang bersama.

Data 2

Puisi Persahabatan

Bait 5 baris 1:

Bila ia harus tahu tentang ombakmu (Gibran, 2022, hal. 12)

Kutipan larik puisi persahabatan dan persamaan di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “ombakmu” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata tentang ombakmu. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan sebuah luapanemosi. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu bila seorang sahabat tau tentang perjuangan mu di dalam kutipan larik tersebut.

Data 3

Puisi Persahabatan

Bait 5 baris 2:

Biarkan ia tahu tentang banjir-banjirmu juga (Gibran, 2022, hal. 12)

Kutipan larik puisi persahabatan dan persamaan di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “banjir-banjirmu” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Dalam larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata banjir-banjirmu juga. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan tangisan/kesedihan. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu bila seorang sahabat juga harus mengetahui tentang tangis sahabatnya.

d. Metafora Sinestesia

Metafora sinestesia yaitu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain (Fatmawati, 2023). Pengelompokan dan klasifikasi metafora sinestesia yang terdapat 3

temuan dalam kumpulan puisi Setitis Air Mata Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran sebagai berikut.

Data 1

Puisi Nyanyian Sukma

bait 1 baris 5:

*Ia **meneguk rasa** kasihku dalam jubah yang tipis* (Gibran, 2022, hal. 1)

Kutipan larik *la meneguk rasa kasihku dalam jubah yang tipis* pada judul puisi *Nyanyian Sukma* di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata “meneguk rasa karena tidak secara implicit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. Termasuk metafora sinestesia karena dalam hal ini penutur menyatakan bahwa kata *la* telah meneguk rasa kasih dirinya (seorang manusia) dalam jubah yang tipis yaitu benda tak bernyawa. Yang mengalihkan pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa jubah merupakan pakaian yang dikenakan oleh manusia. Secara umum makna kias yang ingin di sampaikan penyair dari kutipan larik di atas yaitu tentang rasa cinta yang mendalam.

Data 2

Puisi Nyanyian Sukma

bait 1 baris 3:

*Bernafas di dalam **benih hatiku*** (Gibran, 2022, hal. 1)

Kutipan larik *bernafas di dalam benih hatiku* puisi *Nyanyian Sukma* di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “benih hatiku” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Tergolong dalam jenis metafora sinestesia karena pada puisi tersebut mengalihkan tanggapan yang satu ke tanggapan lain. Secara umum hati merupakan organ tubuh manusia yang menyebabkan manusia hidup dan berfungsi menghancurkan racun dalam darah. Akan tetapi dalam larik puisi di atas hati di perlakukan seolah-olah bernafas seperti aktifitas paru-paru manusia. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah rasa yang mendalam dan berdialog dari dalam hati sendiri.

Data 3

Puisi Nyanyian Sukma

Bait 3 baris 1:

*Apabila kutatap **pengelihat**an batinku* (Gibran, 2022, hal. 1)

Kutipan larik *Apabila kutatap pengelihat*an batinku puisi *Nyanyian Sukma* di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “pengelihatan batinku” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Tergolong dalam jenis metafora sinestesia karena pada puisi tersebut mengalihkan tanggapan yang satu ke

tanggapan lain. Secara umum batin merupakan jiwa manusia yang menyebabkan manusia memiliki perasaan. Batin tidak terlihat oleh kasat mata manusia. Akan tetapi dalam larik puisi di atas batin di perlakukan seolah-olah melihat seperti aktifitas mata manusia. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu penyair mencoba merasakan adanya getaran kehadiran dari seorang yang di damba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai majas metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Maka peneliti menemukan beberapa temuan yaitu terdapat 3 kutipan terkait metafora antropomorfik, 3 kutipan terkait metafora hewan, 3 kutipan terkait metafora bercitraa dari abstrak ke konkret dan terdapat 3 kutipan mengenai metafora bercitra sinestesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jika kita membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita, 2022), (Fatmawati, 2023), (Maulana, 2020) dengan hasil penelitian yaitu metafora antropomorfik melibatkan perbandingan antara pengalaman seseorang dengan apa yang terdapat dalam dirinya atau tubuhnya. Sementara itu, metafora bercitra hewan menggambarkan kondisi atau realitas dalam pengalaman pengguna bahasa. Metafora yang mengubah abstraksi menjadi konkret berfungsi untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Terakhir, metafora sinestesia berkaitan dengan penggunaan citra yang melibatkan pengalaman inderawi. Namun berbeda pendapat dengan (Nabila, 2021) temuan dalam penelitiannya berupa metafora keadaan, metafora kosmos (benda langit), metafora energi, metafora substansi, metafora terestrial, metafora objek, metafora tumbuhan, metafora hewan, dan metafora manusia. Sedangkan menurut (Awalludin, 2011) dalam penelitiannya menemukan majas metafora yang berbeda yaitu, metafora eksplisit dan metafora implisit. Peneliti dalam melakukan kajiannya hanya menemukan majas metafora dalam 4 jenis yaitu metafora antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, metafora bercitra sinestesia berkaitan dengan pemakaian yang bercitra indera.

Implikasi Materi tentang Metafora dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sma

Majas Metafora merupakan bagian dari struktur fisik yang digunakan dalam puisi dan sangatlah beragam yang memberikan keindahan pada puisi ciptaan seorang pengarang. Pemilihan majas dalam puisi tersebut memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Metafora dipelajari di jenjang SMA khususnya di kelas X. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kelas X tersebut, siswa dapat mengevaluasi kaidah kebahasaan teks. Di dalam Alur Tujuan Dalam pembelajaran ini, para siswa melakukan evaluasi terhadap berbagai

informasi, termasuk gagasan, pandangan, arahan, dan pesan yang terdapat dalam teks deskripsi, laporan, narasi, rekonstruksi, eksplanasi, eksposisi, serta diskusi, baik dari teks visual maupun audiovisual. Mereka berusaha untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Selain itu, peserta didik menginterpretasikan informasi tersebut untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, seperti simpati, kepedulian, empati, serta pendapat pro dan kontra terhadap teks baik secara lisan maupun kreatif. Para siswa juga memanfaatkan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data, serta membandingkan isi teks yang telah mereka pelajari. (Nurulanningsih, 2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter maupun pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan di bidang pendidikan nilai moralitas yang dilaksanakan secara nyata dan sadar, serta memiliki unsur proses dalam pembentukan nilai sebuah sikap dilandasi oleh pengetahuan mengpa nilai itu dilakukan.

Dengan adanya ATP tersebut, pendidik dapat memanfaatkan metafora sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami metafora, sebagai alat bantu yaitu puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Puisi ini berfungsi sebagai alat bantu yang efektif bagi siswa dalam memahami berbagai jenis metafora. Di dalamnya, terdapat beragam contoh majas metafora yang dapat diidentifikasi. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan materi yang mendukung penjelasan kepada siswa mengenai jenis-jenis metafora. Selain itu, hasil analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan contoh konkret dan batasan yang jelas terkait setiap jenis metafora.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ide dengan cara yang lebih imajinatif atau berimajinasi adalah metapor. Penggunaan kata-kata dalam satu kalimat yang mengandung majas metafora tidak mengacu pada arti harfiahnya. Dalam puisi "Setitis Air Mata Seulas Senyum," terdapat beberapa jenis majas metafora, antara lain metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora yang mengubah konsep abstrak menjadi konkret, serta metafora bercitra sinestesia.

Penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bagi siswa, khususnya dalam memahami materi metafora. Melalui puisi "Setitis Air Mata, Seulas Senyum" karya Kahlil Gibran, siswa dapat berlatih membaca dan mengidentifikasi majas metafora yang terdapat di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan tambahan dalam pengajaran materi metafora. Analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu guru dalam memperjelas berbagai jenis metafora kepada siswa.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mempelajari mengenai jenis dan makna metafora sebagai acuan lain dalam melihat contoh dan pengolngan jenis serta makan metafora.

PENELITIAN LANJUTAN

Peneliti selanjutnya sebaiknya untuk menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam penelitian kebahasaan terutama mengenai metafora, peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitiannya dengan menggunakan teori yang lebih mendalam dengan data yang lebih luas untuk mendapatkan kebaruannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Awalludin, A. (2011). *Metafora Pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Muhammad*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fadilah, M. R. (2024). Penggunaan Majas pada Cerita Pendek Modern 'Cuma Teman' Karya Raditya Dika. *Jurnal Kultur*, 3(1).
- Fatmawati, I. M. (2023). *Jenis dan Makna Metafora dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori*. Magelang: Universitas Tidar.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang, Sumatera Barat : PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, R. S. (2021). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Klasik*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- GET Success UN Bahasa Indonesia. (t.thn.). Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Gibran, K. (2022). *Setitis Air Mata, Seulas Senyum*. Yogyakarta: Checklist Media.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Metode & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, A. (2018). *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Maulana, I. A. (2020). *Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curicullum Vitae*. Semarang: UNES.
- Nabila, U. (2021). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961 – 2001. *Jurnal Basindo: Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. DOI: 10.31219/osf.io/a8rwt
- Novita, D. D. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2).
- Nurulanningsih. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pantun dalam Buku Bahasa Indonesia 4: Untuk SD dan MI Kelas IV Karya Kaswan Darmadi dan Rita Nirbaya. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2).
- Pradopo, R. D. (2016). *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, M. (2020). *Tringulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rusandi, M. & Rusli. (2019). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *STAI DDI Makassar, ALUbudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1).

- Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi Ahinnu ıla Khubzi Ummi Karya Mahmoud Darwish. *Jurnal Al-Ma'rifah: Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 19(1).
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Bali: Pustaka Larasan.
- Sudarma, P. (2020). *Mengupas Puisi*. Surabaya, Jawa Timur: CV Media Education.
- Sukristanto, S. U. & Utorowati, S. (2021). Jenis dan Fungsi Metafora dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Shindunata. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. 2(2).
- Sumantri, D. A. (2020). Penerapan 1001 Majas guna Mempermudah Pemahaman Majas Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6(1).
- Supriatin. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan*. Jawa Timur: Spasi Media.
- Suryaman, M. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Tobing, D. H. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*.